

Analisis Visual Sosial Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat

*Muhammad Fathoni¹⁾, Ni Putu Sinta Dewi²⁾, Khairunnisa³⁾, Baiq Yayi
Vinastika⁴⁾*

¹²³⁴ Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*E-mail: muhammad.fathoni@universitashumigora.ac.id¹⁾, sintadewi@universitashumigora.ac.id²⁾,
nisa@universitashumigora.ac.id³⁾, baiq.vinastika@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan visual toleransi di Indonesia dalam film Bumi Itu Bulat. Fenomena saling menghormati, menerima, dan saling memahami dalam film Bumi Itu Bulat adalah perekat untuk keberagaman dan memberikan pesan tersendiri dalam dunia sosial bagi masyarakat, sehingga layak untuk dipelajari. Studi ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film Bumi Itu Bulat. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat visual dalam bentuk toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah kemampuan untuk mengambil tindakan konkret untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan menjadi relawan dalam bencana kekerasan, serta mencegah penghancuran tempat ibadah agama lain. Toleransi pasif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, dan kebiasaan dengan visi hidup berdampingan secara damai, serta kesadaran pribadi yang terlibat dalam bergaul dalam setiap interaksi sosial.

Kata Kunci : *Film Seni; toleransi visual; Sosial toleransi*

Abstract

Social tolerance is the most important for national integrity. This study aims to describe the visuals of tolerance in Indonesia in the Bumi Itu Bulat movie. The phenomenon of mutual respect, acceptance and mutual understanding in the Bumi Itu Bulat movie is an adhesive for diversity and provides its own message in the social world for society so it is worthy of study. This study uses content analysis methods with a semiotic approach to analyze the tolerance values contained in the Bumi Itu Bulat movie. The results found that there are visuals in the form of active tolerance and passive tolerance. Active tolerance is the ability to take concrete actions to create good social relations by volunteering for violent disasters, as well as preventing the destruction of houses of worship of other religions. Passive tolerance is the ability to accept and respect differences of opinion, views, behavior and habits with the visual of living together peacefully, personal awareness involved in getting along in every social interaction who speaks through the camera's visual angle. This research can provide an impression and scientific contribution to film studies which focuses on the science of visual communication design.

Keywords : *Film Arts; Visual Tolerance; Social Pluralism*

1. PENDAHULUAN

Nahdatul Ulama organisasi terbesar di Indonesia yang ikut memperjuangkan Indonesia untuk menggapai kemerdekaan. Setelah kemerdekaan Indonesia, Nahdatul Ulama menjadi organisasi yang paling keras menentang sikap perpecahan dan intoleransi yang merusak persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut tercermin dengan semboyan “NKRI Harga Mati”.

Salah satu cabang organisasi Nahdatul Ulama yang membawahi penentangan sikap perpecahan dan intoleransi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Gerakan Pemuda Ansor. Dikarenakan dalam pendiriannya oleh Organisasi Nahdatul Ulama, Gerakan Pemuda Ansor dalam tujuannya berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT (Banuaji et al., 2013)

Tujuan tersebutlah menjadikan Gerakan Pemuda Ansor memiliki jalan-jalan dakwah yang beragam untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas sikap perpecahan dan intoleransi. Hal ini menjadi strategi untuk menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan umat yang

beragam di Indonesia serta tuntunan zaman dan kecanggihan teknologi, Salah satunya melalui seni perfilman.

Film sebagai media komunikasi visual bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur dan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan, Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Sangat memungkinkan sebagai alat pengoperan rangsangan dalam masyarakat sekaligus untuk digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas (Islam & Aswad, 2023).

Disamping itu, film salah satu media yang signifikan untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada khalayak luas. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dan cenderung mudah diterima oleh komunikan membuat para ahli dan peneliti berpendapat bahwa film berpotensi untuk mempengaruhi dan membentuk komunikannya melalui pesan (*massage*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Asri, 2020).

Nilai pendidikan sosial sebuah seni perfilman tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya. Fungsi persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin.(Adityatama, 2020). akan tetapi keduanya sangat penting dalam mengefektifkan komunikasi yang dapat merubah perilaku khalayak atau masyarakat yang bersikap intoleransi, diskriminatif dan kekerasan.

Sikap intoleransi, kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia ditimbulkan karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai yang menjadi pertentangan umat manusia. (Tanamal & Siagian, 2020) disamping itu bahwa di dalam kelompok masyarakat Indonesia, konflik dapat disebabkan karena faktor harga diri dan kebanggaan kelompok terusik. Kemudian adanya

perbedaan pendirian atau sikap, perbedaan kebudayaan dan benturan kepentingan juga ikut menjadi timbulnya konflik sehingga hancurnya toleransi, kesatuan dan persatuan di Indonesia (Aulia, 2023).

Menjaga toleransi, kesatuan dan persatuan di Indonesia Nahdatul Ulama bekerjasama Di produksi oleh Robert ronny dan merupakan hasil kerjasama antara Inspira Picture, Astro Shaw, Gerakan Pemuda Ansor dan ideosource entertainment membuat sebuah film yang berjudul Bumi Itu Bulat. Uniknya film tersebut memberikan persuasi dan pendidikan tentang sikap bertoleransi di Indonesia sehingga menarik untuk dikaji, nantinya penelitian ini **bertujuan** untuk mendeskripsikan isi atau pesan (komunikasi) visual sosial toleransi dalam cerita film Bumi Itu Bulat sehingga khalayak dapat memahami inti pesan dari film tersebut secara holistik.

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu seperti; pertama, Analisis Pesan Dakwah Tentang Toleransi dalam Film Jerusalem dengan metode analisis isi, skop keilmuan yang dikaji komunikasi dakwah pada film yang berfokus pada nilai toleransi.(Fitra et al., 2023) Kedua, Analisis Resepsi Pada Film Tanda Tanya Dalam Mendefinisikan Nilai Toleransi Beragama dengan metode analisis resepsi, skop keilmuan yang dikaji persepsi khalayak pada film yang berfokus pada nilai toleransi(Gumelar, 2012). Dari kajian-kajian terdahulu tersebut terdapat celah kebaharuan pada fokus kajian keilmuan desain komunikasi visual pada film bumi itu bulat dan penggunaan metode semiotika. Nantinya penelitian ini menambah hazanah pengetahuan pada bidang desain komunikasi visual yang berimplikasi pada kuatnya konsentrasi teoritis antar disiplin ilmu social, seni, desain dan komunikasi visual yang masuk kepada ranah perfilman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah Analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, atau yang biasa disebut juga untuk menggambarkan aspek-aspek serta karakteristik suatu pesan (Hendriyani, 2017). Pesan yang dimaksud adalah pesan visual dalam film Bumi Itu Bulat yang berfokus pada nilai-nilai toleransi sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, Saussure dalam (Wahjuwibowo, 2018) menjelaskan semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat”. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya

tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Barthes menanggapi kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Rahmawati, 1970). Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya (Budi, 2019). Nantinya dengan hal tersebut dapat menjelaskan visual nilai toleransi dalam film Bumi Itu Bulat secara baik dan akurat yang bisa menjadi pelajaran dalam dunia sosial.

Data primer dalam penelitian diambil langsung pada film Bumi Itu Bulat dari visual scene film berupa adegan-adegan film yang telah dikategorikan memiliki nilai toleransi yang menyentuh ranah kepercayaan, sosial dan budaya di masyarakat. Sekunder data diperoleh diluar dari peneliti, diambil dari karya orang kedua maupun ketiga berupa buku, artikel atau hasil penelitian. Selanjutnya data-data tersebut diamati dan dianalisis untuk mendapatkan konsep teoritis serta analisa tentang nilai toleransi dalam film Bumi Itu Bulat yang komprehensif tidak ambigu dan sah (Fathoni & Wahyuni, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis film bumi itu bulat

Film Bumi Itu Bulat adalah seni visual (film) yang menekankan rasa keberterimaan, saling peduli dan sikap bertoleransi antara umat beragama. Film Bumi Itu Bulat nantinya akan mampu mempersuasi dan menyebarkan pesan positif melalui visual persahabatan anak muda yang memiliki latar belakang berbeda. film Bumi Itu Bulat merupakan garapan Ron Widodo, Inspira

Picture dan GP Ansor merupakan sayap Nahdatul Ulama organisasi terbesar di Indonesia. Film Bumi Itu Bulat bercerita tentang Rahabi di perankan oleh Rayn Wijaya yang tidak suka dengan bapaknya. Dia bersahabat dengan Hitu diperankan oleh Aldy Rialdy yang ingin menjadi Banser, Markus diperankan oleh Qausar Harta Yudana yang menganut agama kristiani, Tiara diperankan oleh Rania Putri Sari yang memiliki masalah keluarga, dan Sayid diperankan oleh Kenny Austin si calon novelis. Mereka terkumpul dalam sebuah grup musik Acapella bernama Rujak Acapella.

Rahabi mengambil alih tanggung-jawab untuk membiayai adik perempuannya, Rara (Tissa Biani) dengan berusaha merilis album dan sukses. Jalan itu mulai terbuka ketika Aldi (Arie Kriting), produser musik, menawarkan rekaman kepada mereka asalkan ada Aisha (Febby

Rastanty). Aisha sendiri adalah mantan penyanyi yang mundur karena sudah berhijrah. Demi mewujudkan impiannya, Rahabi pun rela melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Aisha mulai dari mewawancarai Farah, dosen yang dipecat karena dituduh menyebarkan paham kebencian hingga masuk dalam organisasi radikal.

Awalnya Rahabi merasa tidak ada yang berbahaya dengan Aisha hingga keluarga dan keempat sahabat mencurigainya ikut terlibat dalam paham radikal. Kini Rahabi harus bisa mengambil sikap tegas meski itu artinya dia harus mempertaruhkan impian. Sebagian orang mungkin akan menganggap bahwa film ini memiliki isu yang sangat sensitif, apalagi tentang ajaran radikal.

Di sini juga digambarkan bahwa Aisha memiliki pandangan yang berbeda tentang Islam dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Bagi Aisha, jika ada orang yang memiliki kepercayaan berbeda dengannya wajib untuk di jauhi. Aisha juga berusaha meyakinkan Rahabi untuk berhijrah dengannya dan meninggalkan segala urusan dunia. Bagi Rahabi apa yang disampaikan oleh Aisha memang tidak salah, hanya saja dia merasa bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan. Masalah yang terjadi antara Rahadi dan Aisha banyak ditemui di kalangan anak muda saat ini sehingga meningkatkan nilai-nilai intoleran.

Film ini sama sekali tidak memojokkan aliran atau kepercayaan tertentu dan juga tidak menyalahkan ataupun membenci paham tertentu. Semua perbedaan yang ada mulai dari pandangan, suku serta agama dijadikan kekuatan untuk sama-sama membangun Indonesia, bahwa perbedaan sebenarnya bukanlah alasan untuk saling membenci dan menciptakan konflik.

3.2 Visual Nilai Toleransi Film Bumi Itu Bulat

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, dan bahan hasil proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Alfathoni & Manesah, 2020). Penayangan film seolah-olah membuat khalayak merasakan apa yang terjadi diadegan film secara komunikatif karena dikemas melalui visual menarik (Moran, 2017).

Film sebagai Media visual mampu mempengaruhi aspek kognitif penonton (Muhammad Fadhlurrohmah Zain & Agatha H. Nurmariati, 2023). Keberadaan film secara esensial dan substansial bersifat persuasif. Melalui kreatifitas seni yang ditampilkan oleh film mendorong terjadinya perubahan sosial, salah satu bentuk dari perubahan yang terjadi pada dunia sosial yaitu menjaga adanya bentuk toleransi dimasyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dan pengamalan nilai toleransi menyebabkan perpecahan (Hidayat et al., 2022).

Film Bumi Itu Bulat memvisualkan nilai-nilai persuasif tentang sikap bertoleransi yang secara terminologi toleransi berarti sikap menenggang atau tenggang-rasa. Hal tersebut merujuk kepada menghargai atau memperbolehkan orang lain terhadap pendirian, kepercayaan, pandangan dan kebiasaan yang berbeda. Toleransi apabila terkait dengan hubungan sosial, budaya dan keyakinan yang berhubungan antarumat beragama, maka artinya adalah umat beragama menghargai, membolehkan dan menjaga suasana yang kondusif bagi umat beragama yang lain untuk melakukan ajaran agamanya. "a willingness to put up with those things one rejects or opposes" (Schwartz et al., 1984).

Kesediaan (toleransi) untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang seseorang akan memberikan peluang untuk terjadinya stabilitas pada dinamika kehidupan sosial manusia, terutama kepada sikap beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang tiba-tiba bergejolak dipicu oleh gesekan perbedaan-perbedaan yang mencuat pada kehidupan sosial antar manusia (Goa, 2017).

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah dan persoalan sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah dan persoalan sosial timbul sebagai akibat dari adanya hubungan antar manusia dan tingkah lakunya. (Setiadi, E.M., Hakam, K.A., & Effendi, 2022). Masalah dalam hubungan antar manusia terkadang bersifat menjatuhkan, merendahkan bahkan bisa sampai kearah kekerasan dan ekstrimisme yang tentunya berlawanan dengan nilai toleransi.

Nilai toleransi menginginkan interaksi sosial masyarakat baik antar agama, kepercayaan, budaya, ras, dan suku yang berbeda, demi menjaga keharmonisan antar masyarakat sehingga terjaganya perdamaian. *"Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's culture, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge,*

*openness, communication and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty. It is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace". Secara global Unesco dalam *declaration of principles on tolerance* (UNESCO, 1985).*

Film bumi itu bulat memberikan visual penguatan untuk menyikapi perbedaan, pelajaran untuk bisa menyelesaikan persoalan perbedaan, dengan merepresentasikan melalui tanda-tanda (sign) dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk visual pada adegan scene yang persuasif. Hal tersebut memberikan pemahaman mengenai penguatan respon terhadap tingkah laku positif tentang nilai toleransi yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku toleransi di masyarakat. Sehingga, penguatan sebagai bentuk menghargai (penghargaan) akan perbedaan keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama di masyarakat.

Visual toleransi menjadi indikator penting bagi penguatan suatu respon yang diberikan kepada masyarakat terhadap perilaku atau perbuatan baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku baik tersebut. bahwa penguatan merupakan sebuah respon yang baik terhadap dasar toleransi terletak pada sikap adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnisitas). penguatan toleransi sosial adalah respon terhadap tingkah laku positif tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial yang dapat membuat terulang tindakan toleransi tersebut karena dianggap baik. Film Bumi Itu Bulat Visual didalamnya terdapat nilai-nilai toleransi tercermin melalui scene toleransi aktif dan toleransi pasif yang dapat dijelaskan melalui makna konotasi dan denotasinya yang nantinya menghasilkan makna yang eksplisit dan implisit.

3.2.1 Toleransi Aktif

Toleransi aktif merupakan perwujudan langsung berupa tindakan yang dimiliki oleh manusia sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keberterima, menghargai, membolehkan dan menjaga suasana yang kondusif bagi manusia lainnya. toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman yang di wujudkan langsung melalui praktik-praktik tindakan dalam intraksi sosial masyarakat.



Figure 1. Rujak Acapella Menjadi Relawan Sosial Kekerasan Antar Agama

Bentuk dari nilai toleransi aktif dalam visual Film Bumi Itu Bulat Visual ditunjukkan dalam makna denotasi yang diambil dari *low angel* keceriaan anak-anak dengan suku dan agama yang berbeda ikut bernyanyi dengan Rahabi, markus, sayid dan hitu yang tergabung dalam Rujak Acapella dengan ekspresi riang gembira menghibur anak-anak yang bersedih di penampungan. Secara konotasi hal tersebut merupakan bentuk kepedulian dan tindakan nyata terhadap korban kekerasan tanpa memandang dan membeda-bedakan suku, ras dan agama.



Figure 2. Rujak Acapella dan Banser Melindungi Jamaah Gereja

Praktik toleransi aktif juga terlihat dari visual yang di ambil dari *high angel* Rujak Acapella dan Banser bersama jemaah melindungi gereja dari aksi pengerusakan oknum radikal yang mempropokasi warga. Secara denotasi Rujak Acapella dan Banser berbaris memasang badan menghalau oknum yang memprovokasi warga untuk merusak Gereja. Secara konotasi merupakan implementasi toleransi terletak pada sikap adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, suku dan agama.

Prinsip toleransi didalamnya terkandung adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhenikaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan adanya sikap intoleran apalagi mejerumus kepada tindakan radikal bahkan ekstrimis, yang nantinya hal tersebut jauh dari nilai toleransi sebenarnya yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau hubungan spiritualitas dengan Tuhan-nya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama yang ia pilih, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi dalam hubungan antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah agama, melainkan implementasi sikap keberagaman antara agama satu kepada agama lain, dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

3.1.2 Toleransi Pasif

Toleransi aktif tentu dimulai dari hal mendasar yang disebut dengan toleransi pasif. Toleransi pasif yang merupakan sikap memahami kemajemukan sebagai sesuatu yang nyata. Quots yang paling sering terdengar tentang toleransi Hellen Keller “Toleration is the greatest gift of the mind”. toleransi adalah anugerah dari pikiran yang paling luar biasa, toleransi tersebut menunjukkan kepada pemahaman terbuka serta kebertrimaan kepada keyakinan berbeda yang dimiliki orang lain yang tercermin melalui visual film Bumi Itu Bulat.



Figure 3. Suasana Kuliah Berbaur Diantara Perbedaan Sosial

Visual nilai toleransi pasif tercermin dari low angel Rujak Acapella berbaur diantara perbedaan dengan mahasiswa dan dosen yang memiliki latar-belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Secara denotasi Rujak Acapella bercengkrama riang gembira sebelum memulai perkuliahan dan menunggu dosen. Secara konotasi hal tersebut merupakan suatu bentuk keberterimaan atas perbedaan dan tidak membeda-bedakan orang lain. Kesadaran bahwa kita semua manusia dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain.



Figure 4. Rujak Acapella Pentas Di Pentas Olahraga

Secara denotasi Rujak Acapella bernyanyi menghibur atlet dan warga masyarakat yang menyaksikan pentas olahraga, secara konotasi hal tersebut merupakan cerminan sikap toleransi pada sisi sosial masyarakat, dimana adanya kebersamaan yang menjadi bagian dari ciri manusia sebagai makhluk sosial. Dalam situasi berkumpulnya individu individu melakukan sesuatu secara bersama-sama. Mereka melakukan kerjasama dengan manusia lainnya dalam upaya mewujudkan peranan manusia sebagai makhluk social sehingga terjadi harmoni dan kolektivitas untuk memperkuat hubungan dimasyarakat.

4. CONCLUSION

Bumi Itu bulat merupakan film yang mengandung banyak sekali nilai-nilai toleransi sosial, baik secara aktif maupun pasif yang tercermin dalam visual adegan dalam setiap ceritanya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi kepada khalayak tentang nilai keberterimaan, sehingga muncul sikap menghargai atau memperbolehkan orang lain terhadap pendirian, kepercayaan, pandangan dan kebiasaan yang berbeda di masyarakat. Penelitian film Bumi Itu bulat mengacu pada makna denotasi dan konotasi, sehingga ditemukan visual-visual toleransi berupa praktik membantu sesama korban kerusakan, melindungi jemaah dan bangunan ibadah, berbaur dengan sesama dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Film Bumi Itu Bulat menjadi media edukasi bagi masyarakat untuk selalu sadar dan peka terhadap sikap toleransi, selain itu Film Bumi Itu Bulat. **Saran** penelitian selanjutnya dalam Film Itu Bulat dapat mengkaji representasi budaya Nahdatul Ulama dalam berdakwah di Indonesia, serta memungkinkan kajian-kajian film diteliti melalui irisan-irisan ilmu yang berbeda dalam ranah antar-disiplineri dan multi-disiplineri agar mendapat keterbaharuan temuan.

REFERENSI

- Adityatama, R. (2020). APRESIASI PADA FILM MENUMBUHKAN RASA EMPATI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 6(2), 121-129. <https://doi.org/10.24821/jocia.v6i2.5113>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. In *Deepublish*. https://books.google.co.id/books?id=t3zPqTnRjX0C&dq=wrong+diet+pills&source=gbs_navlinks_s
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca->
-

film-sebagai-sebuah-teks-analisi-0fcef4fb.pdf

- Aulia, G. R. (2023). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Banuaji, S., Widayati, W., & Astuti, P. (2013). Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 2(4), 246–255. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/3630>
- Budi, A. P. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. *E-BOOK*, 6(1), 8.
- Fathoni, M., & Wahyuni, S. D. (2019). PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN ANTAR BUDAYA WARGA RUMAH SUSUN (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). *KOMUNIKE*, 11(2), 57–71. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2285>
- Fitra, F. insani, Nia Kurniati, & N. Sausan M. Sholeh. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Toleransi Umat Beragama dalam Film Dokumenter Jerusalem. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i1.6461>
- Goa, L. (2017). PERUBAHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Gumelar, E. (2012). Analisis Resepsi Film Tanda Tanya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 3–12.
- Hendriyani, H. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>
- Hidayat, Y., Mathoriyah, L., & Ashoumi, H. (2022). Menyatukan Jarak, Bingkai Toleransi dalam Film Pendek dan Efektivitasnya sebagai Media Pembelajaran. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i2.696>
- Islam, N., & Aswad, M. (2023). Filsafat Etika Komunikasi Islam. In *Widina Bhakti Persada Bandung: Vol. I*.
- Moran, R. M. A. (2017). Pengantar Produksi Film. *Profilm*, 83–105.
- Muhammad Fadhlurrohman Zain, & Agatha H. Nurmariati. (2023). Pengaruh Film Dokumenter Pulau Plastik terhadap Persepsi Penonton. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(3), 336–345. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9645>
- Rahmawati, I. (1970). SEMIOTIK TEKS ROLAND BARTHES DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER UMAT BERAGAMA MENGENAI FENOMENA PADU PADAN KEBAYA. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(2), 29–43. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>
- Schwartz, M. A., Sullivan, J. L., Pierson, J., & Marcus, G. E. (1984). Political Tolerance and American Democracy. *Contemporary Sociology*, 13(2), 213. <https://doi.org/10.2307/2068925>
- Setiadi, E.M., Hakam, K.A., & Effendi, R. (2022). Ilmu sosial dan ilmu dasar. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(4), 92–105.
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia (Pancasila Value Implementation in Handling Intolerance in Indonesia). *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(3), 408–425.
- UNESCO. (1985). Declaration Of Principles On Tolerance. *UNESCO General Conference*, 47–57. http://www.unesco.org/webworld/peace_library/UNESCO/HRIGHTS/124-129.HTM
-

Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi. In *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo (B)*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qsKHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kommunikasi&ots=1A1B2zelE2&sig=7m0pDRW2CuJ7pUmC7naVYdBZgWQ>